

**PENGEMBANGAN SISTEM DAN KURIKULUM  
PENDIDIKAN KEJURUAN**  
**(Studi Komparatif Sistem Pendidikan Kejuruan Indonesia dan Malaysia)**  
(Oleh : Dedy Suryadi \*)

**A. Latar Belakang**

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 18, menyatakan bahwa pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan hubungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Namun terlihat menduanya orientasi tujuan yang ditetapkan untuk pendidikan menengah. Satu sisi menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan umum, tetapi di sisi lain menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja (pendidikan spesialisasi). Perdebatan semakin tajam, ketika timbul pertanyaan apakah pendidikan menengah perlu memberikan kedua-duanya baik pendidikan umum ataupun kejuruan/spesialis dalam satu program, ataupun kedua-duanya dilaksanakan sendiri-sendiri dan terpisah.

Selain itu adanya pergeseran terhadap penilaian masyarakat terhadap kualitas dan eksistensi pendidikan kejuruan, dimana sekolah kejuruan sekarang ini dianggap tidak prospektif, karena meskipun berorientasi dunia kerja tetapi tidak lantas menjadi jaminan setelah lulus pun mendapatkan pekerjaan. Sekarang ini terjadi fenomena dimana peminat untuk memasuki sekolah kejuruan menunjukkan grafik penurunan, selain itu *raw input*-nya juga semakin menurun. Kemudian memunculkan asumsi bahwa sekolah kejuruan hanya untuk mereka yang berlatar belakang ekonomi keluarga dari golongan menengah ke bawah. Padahal yang perlu diketahui, bahwa cost yang dikeluarkan untuk membiayai sekolah kejuruan beberapa kali lebih besar dibanding dalam pembiayaan sekolah-sekolah umum.

Kemudian wacana lain yang berkembang adalah ditetapkannya model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang merupakan model kurikulum dengan prinsip pemberian keleluasaan dan kewenangan sekolah dan guru dalam mengembangkan implementasinya. Pada sistem pendidikan menengah kejuruan, model kurikulum yang digunakan tetap melandaskan pada model kurikulum berbasis kompetensi (KBK), dimana orientasi tujuannya konsisten pada menyiapkan

lulusannya menguasai seperangkat kompetensi keahlian standar sebagai bekal memasuki lapangan kerja.

Kaitannya dengan sistem pengembangan pendidikan menengah kejuruan, selain melihat pada karakteristiknya maka penting dilakukan suatu studi komparatif dengan pola yang dikembangkan oleh negara lain dalam hal ini dengan negara serumpun yakni Malaysia yang kita anggap sekarang ini kualitas pendidikannya mengalami peningkatan yang cukup pesat termasuk pendidikan kejuruannya.

## **B. Karakteristik dan Landasan Pendidikan Kejuruan**

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990, pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sedangkan Djojonegoro (1998) merumuskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, dan mendorong motivasi untuk belajar terus.

Kedua rumusan di atas mengandung kesamaan yakni mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja dan mengembangkan eksistensi peserta didik, untuk kepentingan peserta didik, masyarakat bangsa dan negara. Selain itu beberapa karakteristik khusus yang membedakan antara pendidikan umum dengan pendidikan kejuruan, adalah sebagai berikut:

- Pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja
- Pendidikan kejuruan didasarkan atas kebutuhan dunia kerja (*demand driven*)
- Fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan seperangkat kompetensi meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan dunia kerja
- Penilaian sesungguhnya terhadap keberhasilan peserta didik adalah pada performa dalam dunia kerja
- Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan
- Pendidikan kejuruan yang baik adalah responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi
- Pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik pendidikannya
- Pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum

Pemahaman pendidikan kejuruan sebagai suatu sistem, perlu dikaji konsep-konsep yang melandasinya. Landasan yang menjadi guidelines atau pedoman,

menurut Soekamto (1988:20), mengarahkan pada keberadaan atau eksistensi pendidikan kejuruan seperti yang diuraikan berikut ini.

### **1. Pendidikan dan asumsi tentang anak didik**

Pendidikan diartikan sebagai bentuk interaksi sosial yang melembaga semenjak sejarah manusia dimulai, dimana manusia sejak dilahirkan harus mempelajari cara-cara hidup yang kompleks dan rumit yang disebut budaya. Budaya tidak dapat diwariskan secara biologis, melainkan harus dipelajari melalui interaksi dalam keluarga, lingkungan bermain, sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Untuk itu pendidikan diartikan sebagai suatu proses sosialisasi yang memungkinkan seseorang mempelajari hidupnya. Secara implisit pendidikan berlangsung seumur hidup semenjak manusia dilahirkan sampai meninggal dunia.

Hubungannya dengan konsep tentang hakikat anak didik, pendidikan kejuruan mengupayakan penyediaan stimulus yang berupa pengalaman belajar dan interaksi dengan dunia luar diri anak didik. Hal ini ditujukan sebagai bantuan dalam pengembangan diri dan potensinya, sehingga perhatian tiap keunikan individu diintegrasikan sebagai upaya penunjang proses perkembangan pribadi secara optimal dan tidak terlepas dari konteks sosial kemasyarakatan.

### **2. Konteks sosial pendidikan kejuruan**

Terdapat tiga komponen utama yang berhubungan dengan konteks sosial pendidikan kejuruan, yakni manusia, masyarakat dan teknologi. Pendidikan kejuruan muncul didasarkan pada evolusi tuntutan masyarakat melalui dua institusi sosial, yakni pertama, institusi sosial yang berupa struktur pekerjaan dengan organisasi, peran, tugas, dan perilaku dalam pemilihan, perolehan, dan pematapan karir. Kedua, institusi sosial yang berupa pendidikan dengan fungsinya sebagai medium pelestarian budaya dan perubahan sosial.

### **3. Dimensi ekonomi pendidikan kejuruan**

Salah satu basis yang mendasari pendidikan kejuruan adalah basis ekonomi, yakni kebijakan mengalokasikan sumber daya manusia sesuai dengan pekerjaan yang terdapat dalam struktur masyarakat dinilai dari pemikiran ekonomi atau justifikasinya dari segi ekonomi. Misalnya dilihat dari efisiensinya, unit biayanya, dan nilai balikan atau imbal jasa (*rate of return*).

Pilihan alternatif antara memasuki pendidikan umum dan pendidikan kejuruan serta kaitannya dengan kemanfaatan ekonomis bagi masyarakat luas, menjadi bahasan yang menyangkut kebijakan pendidikan di tingkat menengah. Demikian pula kaitannya dengan investasi yang cukup besar untuk mendanai pendidikan kejuruan dibanding pendidikan umum, sering menjadi titik lemah dimensi ekonomi pendidikan kejuruan.

#### **4. Pendidikan kejuruan dan ketenagakerjaan**

Kebijakan yang menyangkut ketenagakerjaan mencakup sisi kebutuhan dari roda ekonomi (*demand*) yaitu berupa penciptaan lapangan kerja yang sesuai dan mencukupi, dan sisi penyediaan (*supply*) dengan mekanisme pengembangan keterampilan dan kemampuan lainnya melalui pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan kejuruan memusatkan usahanya pada komponen penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia, sedangkan penciptaan lapangan kerja merupakan tanggung jawab pemerintah dan dunia usaha. Meskipun hubungan antara pendidikan kejuruan dan kebijakan ketenagakerjaan didasari kepentingan ekonomis, namun jangan terjebak pada hubungan yang searah, dimana segala sesuatu yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan kejuruan ditentukan oleh sisi kebutuhan dari sistem ekonomi semata.

#### **C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kejuruan**

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli kurikulum tentang definisi dan konsep tentang kurikulum dan pengembangannya, maka berikut ini beberapa literatur yang berkenaan dengan model-model kurikulum yang digunakan. Sukmadinata (2002:81), membagi empat model secara garis besar, yakni kurikulum subjek akademik, kurikulum humanistik, kurikulum teknologis dan kurikulum rekonstruksi sosial.

Sedangkan Soekamto (1988) memberikan gambaran tentang beberapa model kurikulum yang sering digunakan, yakni:

- *Subject-centered Curriculum* (Kurikulum Berpusat Pada Subjek)
- *Core Curriculum* (Kurikulum Inti)
- *Cluster-Based Curriculum* (Kurikulum Berdasar Kelompok)
- *Competency Based Curriculum* (Kurikulum Berdasar Kompetensi)
- *Open-Access Curriculum* (Kurikulum Terbuka)

Setiap model kurikulum mempunyai justifikasi berbeda-beda, namun yang paling terpenting adalah mengidentifikasi karakteristik program yang direncanakan. Selanjutnya menyusun dan mengembangkan model dan strategi perencanaan dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Pada pendidikan kejuruan, model kurikulum yang bisa digunakan adalah model kurikulum teknologis atau kurikulum berbasis kompetensi.

Kurikulum model ini esensinya ditunjukkan pada inventarisasi kompetensi yang esensial untuk suatu pekerjaan, jabatan atau karir tertentu. Kriteria atau ukuran pencapaian kompetensi kemudian ditentukan secara eksplisit dan proses pembelajaran siswa dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai kriteria tersebut sebagai indikasi penguasaan kompetensi tertentu.

## **1. Perencanaan Kurikulum**

### **a. Proses Pengambilan Keputusan**

Pengembangan kurikulum senantiasa diawali dengan suatu proses pembuatan dan pengambilan keputusan, tentang apakah yang seharusnya dilakukan dari program A atau program B, dan tindakan apa yang merefleksikan tujuan program. Permasalahan tersebut yang mengemuka dihadapi oleh para pengembang kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan sesuatu yang kompleks dan meliputi banyak keputusan dari berbagai situasi.

*Decision making* ditempatkan sebagai bagian integral dari perencanaan kurikulum terutama penekanannya pada perencanaan strategis, pembuatan keputusan, nilai sistematis pembuatan keputusan, pembuatan standar untuk pembuatan keputusan dan tipe data yang diperlukan untuk membuat keputusan tentang kurikulum.

Beberapa pertimbangan dalam pembuatan keputusan pendidikan, yakni: (1) membedakan atau menghubungkan diantara keputusan-keputusan yang mesti dibuat selama proses perencanaan strategis, (2) keputusan dibuat selama proses perencanaan program dan (3) keputusan dihubungkan dengan proses perencanaan program yang diperoleh. Saling keterhubungan dan dampak dari setiap pembuatan keputusan senantiasa dilakukan dalam proses pengembangan yang meliputi perhatian terhadap situasi permasalahan, yakni pada rencana strategis, pernyataan misi, tujuan, dan keputusan tentang pencapaian dari tujuan.

## **b Faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan**

Pembuatan keputusan dalam pendidikan berbeda dengan organisasi yang bersifat komersial yang mengedepankan ekonomi sebagai fokusnya. Dalam pendidikan, keputusan bukan hanya mempertimbangkan aspek ekonomi saja tapi juga pertimbangan filosofi yang dihubungkan dengan proses pendidikan. Selain itu penandaan personil pun juga penting bagi pembuat keputusan.

Filsafat dipertimbangkan sebagai faktor yang berpengaruh dalam keputusan disebabkan filsafat menjadi pegangan atau landasan dalam penentuan kebijakan dan arahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Sedangkan penandaan personil penting karena setiap person adalah punya tanda-tanda unik yang biasanya ada dalam dua kondisi yang membedakan.

## **c. Penetapan standar untuk membuat keputusan**

Standar mesti dibuat dalam kerangka pencapaian program kejuruan yang berkualitas. Untuk itu dalam penyusunannya haruslah dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan dengan kemampuan lulusan. Biasanya dibuat oleh guru-guru, representasi dari dunia usaha, dan badan yang ditunjuk pemerintah, yang dihubungkan dengan jabatan-jabatan pekerjaan sebagai pertimbangannya. Standar dibuat untuk mengarahkan pada proses pembuatan keputusan selanjutnya.

Meskipun sejumlah standar mungkin memiliki perbedaan dalam program kejuruannya, beberapa standar umum seharusnya dibuat pada area kejuruan. Berikut ini adalah standar-standar yang berkategori umum :

- *Enrollment* yang prospektif
- Ketersediaan instruktur yang berkualitas
- Fasilitas dan peralatan yang tersedia
- Anggaran yang tersedia
- Peluang pekerjaan
- Perluasan program kejuruan dengan pertimbangan tujuan dan filosofi sekolah
- Perluasan pengantaran program dibuat jadi pedoman
- Peluang untuk kerjasama dalam program pendidikan kejuruan

## **2. Pengumpulan dan Penilaian Data**

Tujuan utama pendidikan kejuruan adalah menyiapkan siswa untuk berhasil bekerja di dalam pasar kerja. Banyak perencana kurikulum menjadikan siswa sebagai faktor yang dipertimbangkan dalam proses perencanaan, tetapi sedikit sekali

menghubungkan dengan kebutuhan siswa dalam pembahasan yang komprehensif. Hasilnya kurikulum dikembangkan dengan sedikit input dari siswa dan sedikit pertimbangan yang diberikan dengan kondisi yang ada dalam sistem sekolah.

#### **a. Penilaian status program pendidikan kejuruan**

Penilaian program diawali dengan mengidentifikasi dan membuat daftar individual program. Daftar ini membantu untuk mengeliminasi masalah yang dihadapi pada masa datang dan kesalahpahaman terutama dalam perencanaan kurikulum, yakni bilamana rencana yang tidak dilandasi oleh latar belakang pendidikan kejuruan.

#### **b. Menentukan minat siswa dalam pekerjaan**

Satu pendekatan untuk menilai minat pekerjaan pada kelompok siswa yang luas melalui penggunaan tes-tes standar. Penggunaan tes ini menjadi alat efektif dalam perencanaan kurikulum. Tes minat kejuruan diharapkan dapat menggambarkan minat siswa terhadap pekerjaan pada umumnya, tetapi tidak seharusnya diinterpretasikan di luar fokus penilaian ini.

Beberapa tes standar lainnya yang bisa digunakan untuk menilai siswa dan hubungannya dengan minat terhadap pekerjaan adalah sebagai berikut :

- Tes bakat standar (*standardized aptitude tests*) atau tes aptitude skolastik
- Tes prestasi standar (*standardized achievement tests*)
- *Specialized interest scales for spesifik* area program pendidikan kejuruan

#### **c. Tindak lanjut lulusan**

Merupakan desain yang mengkhususkan pada evaluasi data tentang produk yakni lulusan pendidikan atau program. Beberapa langkah yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut :

- Identifikasi dan lokalisasi lulusan
- Melakukan kontak atau hubungan dengan lulusan
- Mengumpulkan informasi dari lulusan, yang bekerja atau sekolah lagi

#### **d. Proyeksi program ke depan**

Kebutuhan untuk memproyeksikan pada masa datang adalah penting untuk efektivitas program pendidikan dan sebagai dasar untuk banyak perencanaan kurikulum. Perencana kurikulum perlu membuat standar untuk menilai *enrollments*

atau masukan calon siswa yang potensial untuk program pendidikan dalam menyeimbangkan program dengan jumlah siswa dalam sistem sekolah.

Penilaian enrollment bisa meliputi jender, kelompok etnik, kondisi sosial ekonomi, dan kebutuhan spesifik dari setiap siswa yang berhubungan dengan kondisi fisik dan kejiwaan siswa, kemampuan, bakat dan talentanya.

#### **e. Penilaian fasilitas**

Perencana kurikulum mesti selalu melihat sisi efisiensi penggunaan fasilitas. Dengan peningkatan pembiayaan untuk konstruksi bangunan dan biaya pajak yang dikeluarkan dalam pendidikan, pembuat keputusan mesti mengidentifikasi alternatif cara penggunaan fasilitas. Pemodelan sekolah dan penambahan bagian yang ada menjadi lebih umum digunakan.

Selain itu dalam pengumpulan dan penilaian data perlu juga mengambil dari masyarakat dan dunia usaha yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan sekolah atau program pendidikan teknologi dan kejuruan. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dan penilaiannya meliputi :

- Kecenderungan populasi, tujuan dan tuntutan masyarakat
- Proyeksi sumber daya untuk pekerjaan
- Proyeksi tenaga kerja berdasar *supply* dan *demand*
- Penilaian proyeksi suplai tenaga kerja
- Interfacing *demand* dan *supply* tenaga kerja
- Proyeksi biaya program yang digunakan dalam pembuatan keputusan
- Identifikasi dan penilaian sumber daya yang tersedia (biaya, fasilitas dan peralatan, SDM, kerja sama dengan dunia usaha)

### **3. Pembuatan Isi Kurikulum**

#### **a. Penentuan Isi Kurikulum**

Dalam setting tipe pendidikan yang dipilih, pengembang kurikulum mesti mengkonfrontasikan dengan bermacam faktor yang berpengaruh pada tugas-tugas yang secara aktual diajarkan. Faktor-faktor tersebut mungkin mempunyai dampak yang besar pada pengarahannya ketika membuat kerangka kerja isi kurikulum. Bagaimanapun pertimbangan tersebut sering menjadi lingkup proses penentuan isi kurikulum. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- Ketersediaan waktu dan biaya
- Tekanan internal dan eksternal lingkungan pendidikan
- Persyaratan isi kurikulum pada area daerah, propinsi maupun nasional
- Keterampilan yang dibutuhkan tenaga kerja



- Penekanan pada isi kurikulum pendidikan umum dan kejuruan
- Level sekolah dimana isi kurikulum akan diperoleh

Berbagai faktor yang dihubungkan dengan penentuan isi kurikulum perlu diujikan dan para pengembang mungkin akan memfokuskan pada tiga area yang menjadi perhatian, yakni :

- Setting pendidikan, dimana isi kurikulum akan diimplementasikan
- Setting pekerjaan, yakni dihubungkan dengan isi kurikulum
- Strategi penentuan isi, yakni strategi dasar filosofis, introspeksi, DACUM, analisis tugas, *critical incident technique*, dan teknik Delphie

#### **b. Identifikasi *constraints* dan pengujian isi kurikulum**

Ketidakleluasaan merupakan fokus batasan penyajian dari proses pembelajaran dan pengajaran. Logikanya ini merupakan antisipasi terhadap outcomes kurikulum. Beberapa ketidakleluasaan yang bisa dihubungkan dengan setiap aspek kurikulum yang barangkali lebih produktif memberikan pertimbangan pada empat area, diantaranya adalah:

- Siswa, yakni karakteristik siswa yang berbeda
- Guru-guru dan dukungan staf, yakni berkenaan dengan kualifikasi, kapabilitas dan ketersediaan guru
- Susunan kurikulum, yakni berkaitan dengan *scope*, *sequence* dan standar yang dihubungkan dengan kurikulum
- Setting pekerjaan, yakni lingkungan atau tempat kerja dimana lulusan akan memasukinya

Pengujian isi yang dihubungkan dengan ketidakleluasaan merupakan sesuatu yang sangat sulit terutama ketika kita memandang isi potensial yang mesti dieliminasi dari kurikulum. Bagaimanapun alternatif penyeleksian untuk kurikulum yang bermakna ini tidak dibuat pada banyak kurikulum, padahal merupakan suatu proses yang sangat berguna.

Implikasinya adalah pada pengakuan bahwa pengujian isi dihubungkan dengan ketidakleluasaan merupakan sebuah proses yang tidak tepat. Untuk itu pengembang harus melakukan penilaian profesional yang didasarkan pada masukan dari profesional atau ahli kurikulum yang berkualitas. Selain itu implikasi lainnya adalah berkenaan dengan aspek-aspek lokal yang berbeda seperti sekolah dasar, menengah, *community college*, pusat-pusat pelatihan yang memiliki karakteristik

berbeda. Terakhir tentunya implikasi pada para pengembang dimana di dalamnya termasuk guru harus mempunyai kreativitas dalam pengembangan kurikulum.

### **c. Penyusunan *Goals* dan *Objectives* Kurikulum**

Outcomes merupakan terminologi dimana lulusan program pendidikan ataupun siswa mampu mendemonstrasikan kompetensi setelah isi kurikulum yang spesifik diajarkan. Pengembang mesti mengakui beberapa outcomes bisa lebih terukur dibanding yang lainnya, dan faktanya beberapa yang lainnya mungkin tidak bisa terukur.

Outcomes yang terukur dalam pendidikan teknologi dan kejuruan dapat mengambil bermacam bentuk. Sebagai contoh: siswa mampu mengidentifikasi dua puluh jenis peralatan kayu, siswa mampu mengaplikasikan secara benar rumus-rumus matematika dalam situasi permasalahan, atau melengkapi formulir aplikasi pekerjaan. Outcomes ini pada kenyataannya bisa dilakukan penilaian dengan data kuantitatif.

Outcomes yang tidak terukur, semisal apresiasi terhadap nilai-nilai kerja di masyarakat atau sikap kondusif untuk bekerja dalam kelompok. Dalam kurikulum kejuruan senantiasa menggunakan outcomes yang terukur maupun tidak terukur, dan yang perlu diperhatikan pengembang adalah sejumlah outcomes diidentifikasi dengan melihat kompetensi siswa yang ditunjukkan oleh pengukuran kinerja siswa dalam area pendidikan teknologi dan kejuruan. Sehingga membuat pendidikan menjadi lebih akuntabel ketika kurikulum dievaluasi.

## **4. Implementasi Kurikulum**

### **a. Identifikasi dan Penyeleksian Material Kurikulum**

Banyak sumber daya berbeda yang bisa digunakan untuk mencapai efektivitas lingkungan pengajaran dan pembelajaran. Satu sumber daya yang penting adalah material kurikulum atau material instruksional, yang digunakan untuk membantu dalam hal motivasi, pengajaran, pengevaluasian siswa. Pendapat lain mengemukakan bahwa material kurikulum adalah faktor krusial dalam penentuan apakah pembelajar berhasil.

Material kurikulum adalah sumber daya yang jika digunakan dapat membantu guru dalam mengarahkan tentang perubahan perilaku yang diinginkan dari individu siswa. Pada umumnya diklasifikasikan kedalam tiga kategori, yakni printed matter (buku teks, buku kerja, majalah, dll), audiovisual materials (gambar, grafik,

transparansi, film, tape recorder, dll), dan manipulative aids (puzzles, games, models, learning kits, simulators, dll).

Terdapat beberapa alasan mengapa kita perlu mengokohkan material kurikulum. Pertama, material kurikulum membuat pengajaran lebih efektif untuk guru dan lebih efisien untuk siswa. Kedua, kelemahan waktu guru yang biasanya mengembangkan materialnya. Ketiga, menentukan apakah material apa yang seharusnya dibeli atau dikembangkan. Selain itu kontrol terhadap kualitas penting dalam pengembangan material kurikulum.

Penilaian dan penyeleksian material kurikulum diarahkan pada pencapaian kualitas dari material yang akan digunakan. Beberapa pertimbangan yang mesti diambil dalam penyeleksian material adalah meliputi : (1) informasi umum tentang material; (2) kualitas standar yang akseptabel yang berhubungan dengan aspek bias, readability, isi, penyajian, pembelajaran, dukungan, cost-benefit; dan (3) kekuatan dan kelemahan material.

Selain itu yang perlu dipertimbangkan pendidik kejuruan dalam penyeleksian material yang dihubungkan dengan potensi kejuruan siswa meliputi area :

- Kemampuan dan keterampilan umum dan spesifik
- Bakat, minat dan kebutuhan
- Kepribadian dan temperamen
- Nilai dan sikap
- Motivasi
- Kapasitas fisik
- Toleransi kerja

## **b. Mengembangkan Material Kurikulum**

Kebutuhan material kurikulum senantiasa dihubungkan dengan penentuan isi kurikulum. Semenjak isi kurikulum dibuat, perencanaan mesti mengokohkan atau menguatkan material yang bermakna dengan tujuan pengajaran. Pengembangan kualitas materi kurikulum tergantung pada beberapa faktor yang memberi dampak cukup besar terhadap kualitas produk. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan meliputi :

- Ketersediaan dan kebutuhan waktu
- Ketersediaan ahli
- Ketersediaan biaya

- Keputusan dalam pengembangan material
  - Populasi yang menjadi target atau sasaran
  - Diseminasi
  - Kebutuhan untuk mendapat dukungan
  - Alternatif pengembangan (individu atau kelompok)
- Proses pengembangan material kurikulum adalah sebuah proses yang sistematis dan logis dari awal sampai akhir. Penting menjaga agar pengembangan ini mendapatkan hasil keseluruhan pada kualitas material.

Tahap selanjutnya dalam pengembangan material kurikulum adalah diseminasi material kurikulum, yakni sebuah tahapan kritis dan penting, tanpa guru mengadopsi dan menggunakannya, material mungkin menjadi usang dan tidak berguna. Berdasarkan alasan tersebut, material perlu untuk didiseminasikan secara rapi kepada para pendidik kejuruan atau yang lainnya dan yang tertarik pada material tersebut.

Sebelum diseminasi diarahkan, keputusan atas pengakuan mesti dibuat sebagaimana pengakuan terhadap cara material diintrodusir melalui pendidikan in-service pada guru-guru dan siswa-siswa yang mengikuti pendidikan. Material senantiasa diperbaharui dan disediakan bagi dan oleh guru sebagai upaya menjaga agar senantiasa *up-to-date*.

## **5. Evaluasi Kurikulum**

Evaluasi kurikulum dalam konteks pengembangan kurikulum adalah sebuah penentuan dari kemanfaatan atau nilai dari sebuah kurikulum, meliputi pengumpulan informasi yang digunakan untuk penilaian kemanfaatan atau kebaikan dari sebuah kurikulum, program, atau material kurikulum. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan kurikulum.

Evaluasi kurikulum dalam pendidikan teknologi dan kejuruan sering dilakukan dengan mengintegrasikan penerimaan dan penggunaan dalam kerangka kerja evaluasi yang komprehensif. Sebagaimana dalam aktivitas pengembangan kurikulum, maka dalam evaluasi harus dilakukan secara sistematis dengan struktur yang bermakna dan dilakukan secara komprehensif ke dalam bermacam aspek dari inisiasi, penstrukturan dan operasionalisasi kurikulum. Berikut ini skema yang dikembangkan Stufflebeam dengan model CIPP (1971) yang dikembangkan Stufflebeam yang terdiri dari:

- *Context evaluation*, yakni apakah mengarah atau tidak dengan kurikulum, apa yang menjadi parameter akan menjadi fokus, goals, dan objectives
- *Input evaluation*, berhubungan dengan penentuan sumber daya dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum
- *Process evaluation*, dengan memfokuskan pada penentuan pengaruh kurikulum terhadap kemampuan siswa di sekolah
- *Product evaluation*, menghubungkan dengan pengujian dampak kurikulum setelah siswa lulus dan bekerja di perusahaan

Perencanaan evaluasi merupakan suatu proses yang terdiri dari pembuatan objectives evaluasi, standar-standar dan pengembangan sebuah rencana evaluasi yang komprehensif. Dalam sebuah rencana evaluasi kurikulum biasanya mengandung empat bagian, yakni overview atau gambaran ikhtisar, deskripsi kurikulum, desain evaluasi, dan deskripsi laporan evaluasi.

Pada evaluasi material kurikulum pengembang harus menyeleksi dan menyiapkan pengujian yang aktual dalam setting pendidikan yang realistis. Biasanya yang digunakan terdapat dua level yakni evaluasi formatif, dimana digunakan untuk memperbaiki material ketika diformulasikan dan dikembangkan. Kedua, evaluasi sumatif, meliputi pengujian secara lengkap item untuk menentukan dampak yang potensial digunakan. Selain itu perlu juga dilakukan pertimbangan yang menyangkut kontribusi dari material kurikulum pada pertumbuhan siswa, kredibilitasnya serta pertimbangan kepraktisannya.

Dimensi lain yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas material kurikulum ialah dari sudut efektivitas, efisiensi, akseptabilitas, sisi kepraktisannya, dan generalisasinya. Sedangkan jenis evaluasi yang digunakan biasanya berbentuk instrumen untuk pengetahuan, sikap dan pendapat, instrumen kinerja, dan kuesioner yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang material dari para pengguna dan pada setting pendidikan.

Hasil evaluasi kurikulum biasanya diarahkan dan digunakan pada dua area, yakni pada perbaikan program (*program improvement*) dan perbaikan material kurikulum (*curriculum materials improvement*). Evaluasi pada perbaikan program, membantu para pendidik dalam membuat perbaikan menjadi bermakna dengan menekankan pada upaya evaluasi yang komprehensif dan berkualitas. Sedangkan pada evaluasi material, pengembang harus menentukan penilaian pada material

kurikulum, yakni pada kontrol terhadap kualitas material. Selanjutnya melaporkan penilaian tersebut pada publik tentang temuan yang dihasilkan dari evaluasi kurikulum.

#### **D. Komparasi Sistem Pendidikan Kejuruan**

##### **1. Sistem Pendidikan Kejuruan di Indonesia**

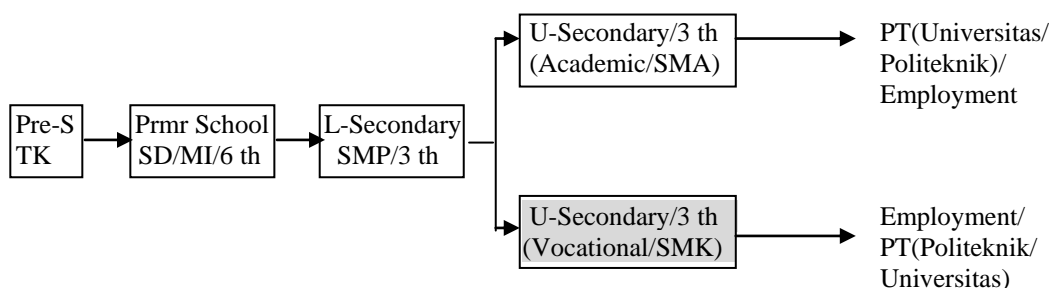
Sistem dan kurikulum pendidikan kejuruan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan-perubahan yang mendasar. Diawali semenjak Pra-Pelita I, dimana pendidikan kejuruan, pada level SLTP meliputi ST, SMEP, dan SKKP. Sedangkan pada level SLTA meliputi STM, SMKK, SMEA dan SMSR. Kurikulum pun mengalami perubahan dimana pada awal, diberlakukan kurikulum 1964 sampai dengan sekarang ini dengan akan diberlakukannya kurikulum KTSP tahun 2006.

Perubahan yang dilakukan menyangkut beberapa aspek. Pertama, aspek kelembagaan, yakni pada tahun 1977 sekolah kejuruan untuk tingkat SMP dilebur kembali menjadi sekolah umum. Kemudian pada tingkat menengah atas, perubahan yang dilakukan dengan penyeragaman dalam labelisasi sekolah, dimana STM, SMKK, SMEA, dan SMSR diseragamkan namanya menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan menambahkan kelompok bidang keahlian. Selanjutnya perubahan pada aspek kurikulum, semisal pada content kurikulum, dimana komposisi teori dan praktek mengalami pergeseran. Mulai kurikulum 1964 sampai sekarang, dimana dari 20% muatan praktikum dan 80% teori, sekarang ini bergeser dengan perimbangan 70% praktik dan 30% teori. Pergeseran itupun berdampak pada keharusan penyediaan fasilitas praktikum sekolah yang lebih besar lagi, sehingga bisa dipahami bilamana cost yang dikeluarkan untuk sekolah kejuruan lebih besar dibanding dengan sekolah umum. Di sisi lain, alokasi pemerintah untuk pendidikan sangat terbatas, sehingga untuk mengantisipasi kondisi tersebut, maka digulirkanlah kebijakan *link and match* yang wujudnya dalam penerapan program pendidikan sistem ganda (*dual based program*).

Program ini adalah dengan mengikutsertakan dunia industri untuk bersama-sama menyelenggarakan pendidikan kejuruan, sebagai sebuah strategi untuk penyiapan SDM bagi dunia industri. Namun kebijakan tersebut mengalami kendala dalam implementasinya. Sebagian besar dunia industri cenderung berpikir normatif dengan melihat sisi keuntungan finansial semata, mereka memahami bahwa cost yang dikeluarkan oleh dunia industri untuk penyelenggaraan PSG sangat besar, sedangkan

gain yang diperoleh untuk perusahaan sangatlah kecil, terkadang terdapat beberapa industri atau perkantoran yang malah meminta kompensasi dimana siswa membayar untuk pelaksanaan PSG ini. Dengan demikian nilai tambah yang diperoleh yang menyangkut pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dari industri/perusahaan amatlah kecil dan belum belum optimal meningkatkan mutu pendidikan kejuruan.

Berikut ini digambarkan bagan struktur dan sistem pendidikan di Indonesia dan posisi pendidikan kejuruan pada level tertentu.



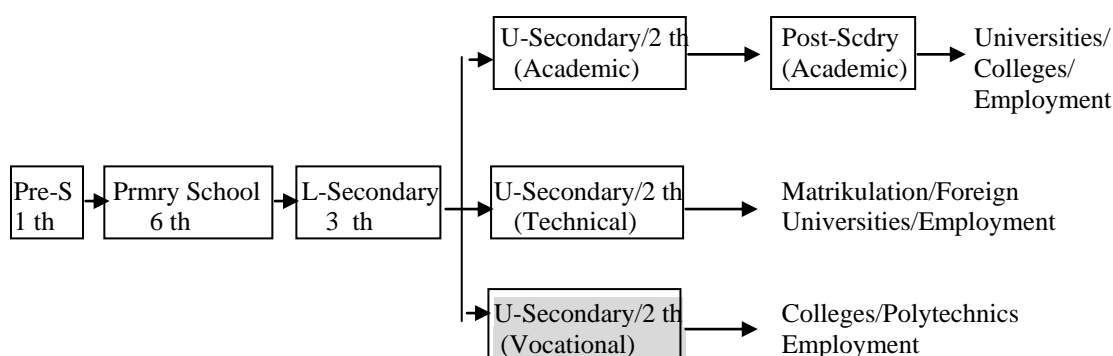
Gambar 1. Sistem Pendidikan di Indonesia

Berdasarkan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, terlihat bahwa pendidikan vokasional diposisikan pada pendidikan menengah, sehingga lulusan SLTP yang diperkirakan tidak akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan berorientasi kerja akan memilih sekolah ini. Sedangkan yang mempunyai kemampuan akademis dan berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi akan memilih sekolah menengah umum. Namun orientasi kerja juga bukan hanya dimiliki lulusan SMK, untuk lulusan SMU pun yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi mengingat peluang dan kesempatannya kecil, terbuka peluang untuk memasuki lapangan pekerjaan.

Kondisi ini jelas bertentangan, namun mengingat kondisi perekonomian kita yang mengalami kelesuan dalam dunia usaha, maka hal ini bisa dimaklumi. Hanya yang menjadi perhatian bagi kita adalah penghargaan dunia usaha terhadap lulusan SMK tidak jauh berbeda dengan lulusan SMU. Tentunya bila dikaitkan dengan pertimbangan *cost-benefit*, jelas ini kerugian besar mengingat untuk menyelenggarakan pendidikan kejuruan diperlukan biaya yang sangat besar dan jauh sekali dibanding dengan biaya untuk satuan pendidikan umum.

## 2. Sistem Pendidikan Kejuruan di Malaysia

Sistem pendidikan di Malaysia tidak terlalu jauh berbeda, namun yang paling membedakan adalah penempatan pendidikan untuk level menengah dibagi menjadi tiga model pendidikan dan masa capaian studi selama dua tahun. Di Indonesia rentang penyelesaian studi ini adalah 3 tahun dan 4 tahun bagi model yang memiliki kekhususan seperti sekolah kejuruan yang bersifat pembangunan. Lebih jelasnya sistem pendidikan yang digunakan di Malaysia, digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 2. Sistem Pendidikan di Malaysia

Permasalahan yang berkembang hampir sama dengan di Indonesia, yakni pada orientasi lulusan dimana untuk *upper secondary school* baik yang bersifat *academic, technics, or vocational*, lulusannya bisa dimungkinkan untuk memasuki lapangan kerja maupun untuk melanjutkan ke perguruan tinggi tergantung pilihannya yang didasarkan kemampuan, minat dan peluangnya yang berkembang setelah mengikuti pendidikan menengah (*upper secondary*).

## E. Komparasi Content Kurikulum Pendidikan Kejuruan

### 1. Pendidikan Kejuruan di Indonesia

Tujuan diadakannya sekolah menengah kejuruan di Indonesia adalah menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, yakni mengembangkan eksistensi peserta didik untuk kepentingan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara.

Pola yang dikembangkan dalam sekolah kejuruan di Indonesia tidak memisahkan secara tegas antara bahasan dalam akademik kejuruan dan keterampilan praktik kejuruan, tapi memadukan kedua bahasan dalam satu pola pendidikan.



Dengan demikian kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum integrated, yakni mengintegrasikan antara content curriculum yang bersifat akademik dan vokasional.

Bodilly (1992) mensintesisakan definisi integrasi sebagai sebuah reformasi yakni memperkaya bahasan secara lebih terpadu; lebih banyak aktivitas didasarkan pada pedagogi; lebih banyak kolaborasi dan koordinasi diantara guru; dan lebih banyak atensi atau perhatian pada transisi sekolah. Sedangkan Bamford (1995), berpendapat bahwa program integrasi akademik dan vokasional adalah untuk membekali semua pembelajar pada empat area, yakni: peliputan dalam aplikasi keterampilan akademik dengan keterampilan okupasional; meningkatkan peluang pengembangan keterampilan yang employabilitas; mengaitkan dengan bisnis, industri, dan community colleges; dan bimbingan karir. Berdasarkan dua pendapat di atas secara jelas bahwa integrasi antara akademik dan vokasional, lebih banyak diarahkan dalam wacana penyiapan siswa sekolah kejuruan untuk memasuki dunia kerja dengan keterampilan akademik dan kejuruan secara lebih integral.

Berikut ini pola yang dikembangkan dalam kurikulum sekolah menengah kejuruan dimana tidak memisahkan antara muatan akademis dan keterampilan, tapi memadukannya dalam sebuah bahasan atau program dengan prosentase muatan teori dan praktikum yang proporsional.

<b>ACADEMIC</b>	<b>VOCATIONAL</b>	
<b>Core Subjects</b>	<b>Areas</b>	<b>Courses/Produktif</b>
Program Normatif 1. Pend. Agama 2. PPKN 3. Bhs. Indonesia 4. Penjaskes 5. Sejarah Nasional	Engineering	Bidang Keahlian : 1. Teknik Bangunan 2. Listrik Tenaga 3. Elektro Komunikasi 4. Mekanik Konstr.&Industri 5. Otomotif
Program Adaptif 1. Matematika 2. Bhs. Inggris 3. Fisika 4. Kimia 5. Komputer 6. Kewirausahaan	PKK	Bidang Keahlian : 1. Tata Boga 2. Tata Busana
Silabus yang digunakan pada sekolah kejuruan untuk program adaptif berbeda dengan sekolah umum	Ekonomi	Bidang Keahlian: 1. Ekonomi Perusahaan 2. Manajemen bisnis
	Pertanian	Bidang Keahlian: 1. Holtikultura 2. Mekanisasi Pertanian 3. Manajemen Pertanian

Program produktif yang dikembangkan dalam sekolah kejuruan, untuk setiap bidang keahlian didiversifikasi kembali menjadi beberapa program keahlian. Misal Bidang Keahlian Teknik Bangunan dibagi kembali menjadi beberapa program keahlian, yakni program keahlian survai dan pemetaan, gambar bangunan, konstruksi bangunan, per kayuan, serta plambing dan sanitasi.

Satu hal yang membedakan, bahwa untuk *core subject academic*, sekolah kejuruan di Indonesia khususnya untuk program adaptif, bahasan dan silabus berbeda dengan sekolah umum. Hal ini menjadikan pemahaman siswa untuk *core academic* sekolah kejuruan masih lemah, mengingat proporsi materinya berbeda dengan sekolah umum. Namun di sekolah kejuruan di Malaysia, *core subject academic* ini, materi dan silabusnya tidak dibedakan sama sekali, sehingga kemampuan siswa sekolah kejuruan dan sekolah umum dalam *core academic* ini tidak terdifferensiasikan atau tidak jauh berbeda.

Sekolah-sekolah kejuruan di Indonesi berada dibawah wewenang dan tanggung jawab Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (DPMK) Dirjen Manajemen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional. Kurikulum yang dikembangkan untuk sekolah menengah kejuruan berbeda dalam proses pengembangannya dengan sekolah menengah umum, dimana untuk sekolah kejuruan semua proses perencanaan, pengembangan dan implementasinya langsung dipegang oleh DPMK. Sedangkan untuk sekolah-sekolah umum, perencanaan dan pengembangan dilakukan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

Sistem evaluasi atau penilaian dan pengujian yang dikembangkan oleh sekolah kejuruan, setidaknya mengandung tiga bentuk. Menurut Buku Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SMK (1999), evaluasi dilakukan dengan tiga kategori, yakni evaluasi pembinaan (*formative evaluation*), evaluasi hasil belajar (*summative evaluation*), dan evaluasi penguasaan kompetensi (*competence evaluation*). Untuk dua evaluasi pertama diadakan oleh sekolah, sedangkan untuk evaluasi kompetensi dilakukan dengan uji kompetensi yang diadakan secara koordinatif dan kolaborasi dengan dunia industri atau asosiasi profesi. Peserta didik sekolah kejuruan ketika lulus, selain mendapatkan STTB, juga dimungkinkan mendapatkan beberapa sertifikat untuk tiap keahlian yang dikuasainya sebagai paspor keterampilan untuk memasuki dunia kerja.

## 2. Pendidikan Kejuruan di Malaysia

Sekolah menengah kejuruan di Malaysia memberi materi bahasan yang dianggap sebagai keterampilan sebelum memasuki lapangan kerja. Hal ini dimaksudkan untuk memberi fleksibilitas dan mobilitas bagi lulusannya untuk bekerja dalam kehidupannya. Terdapat dua bentuk atau aliran (*stream*) dalam sekolah menengah kejuruan, yakni pola pendidikan kejuruan dan pola pelatihan keterampilan.

Dalam pola pendidikan kejuruan, penekanannya pada upaya memberikan subjek umum/akademik dan subjek bersifat teknik dalam menyiapkan siswa agar mempunyai landasan yang baik untuk memasuki pendidikan politeknik atau pendidikan yang lebih tinggi, tanpa mempengaruhi perkembangan keterampilan kejuruannya.

### a. Pola Pendidikan Kejuruan (*Vocational Education Stream*)

Siswa-siswa dalam pola pendidikan kejuruan mengikuti setiap bahasan dengan penekanan pada subjek akademik. Institusi yang bertanggung jawab untuk mengelola pendidikan kejuruan dan pengujiannya adalah *The Malaysian Certificate of Education Vocational (SPMV)*. Kurikulum yang bersifat subjek akademik dari pola pendidikan kejuruan ini adalah sebagai berikut:

ACADEMIC	VOCATIONAL	
Core Subjects	Areas	Courses
Bahasa Melayu English Language Science Mathematics Islamic or Moral Edc.  Silabus sama dengan yang digunakan pada pendidikan umum	Engineering Trades	Electrical Electronics Machine Shop Practice Welding and Metal Fabrication Automotive Building Construction Refrigeration & AC
	Home Economics	Catering Fashion Design/Dressmaking Beauty Culture Child Care Bakery and Confectionery
	Commerce	Office Management Bussiness Management
	Agriculture	Ornamental Holticulture Farm Machinery Farm Management

## b. Pola Pelatihan Keterampilan (*Skills Training Stream*)

Dalam pola pelatihan keterampilan, penekanan lebih diberikan dalam bentuk kerja praktik untuk mengembangkan kompetensi dalam keterampilan yang disyaratkan oleh dunia industri. Siswa disiapkan untuk mendapatkan sertifikat yang dikeluarkan oleh *The National Vocational Training Certificate* dan penilaian keterampilan diarahkan oleh *The National Vocational Training Council, Ministry of Human Resources*. Siswa-siswa diharapkan untuk mendapatkan pekerjaan di industri setelah melengkapi pelatihan mereka. Terdapat dua tipe course yang diarahkan, yakni *course-two years* dan *course-one year*.

Pelatihan keterampilan lanjutan (courses) selama dua tahun menyiapkan siswa-siswa sekolah menengah untuk mendapatkan sertifikat NVTC dalam bidang keahlian seperti yang terdaftar dalam tabel di bawah ini.

<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Refrigeration &amp; AC Mechanic (Domestic/Commercial)</li><li>▪ Motorcycle Mechanic</li><li>▪ Arc Welding</li><li>▪ Gas Welding</li><li>▪ General Machinst</li><li>▪ Turner</li><li>▪ General mechanical Filter</li><li>▪ Building Construction</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Carpentry and Joinery</li><li>▪ Furniture Making</li><li>▪ Radio &amp; Television Mechanic</li><li>▪ Electrician (Domestic &amp; Industry)</li><li>▪ Agriculture Machinery Mechanic</li><li>▪ Dressmaking</li><li>▪ Hairdresser</li><li>▪ Beautician</li><li>▪ Food Preparation</li><li>▪ Food Service</li></ul>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sedangkan *courses-one year* dalam topik kekhususan untuk mendapatkan sertifikat SPMV dan sertifikasi pelatihan keterampilan dari NVTC dalam bidang keahlian seperti yang tertera dalam daftar tabel di bawah ini.

<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Domestic Plumbing</li><li>▪ Draftsman – Civil Engineering</li><li>▪ Draftsman-Architecture</li><li>▪ Signcraft</li><li>▪ Tiling and Flooring</li><li>▪ Advanced Furniture Making</li><li>▪ Instrument Maintenance (Electro)</li><li>▪ Industrial Electronics</li><li>▪ Spray Painting and Panel Beating</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Tool and Dye Making</li><li>▪ Millwright</li><li>▪ Mechanical Drafting</li><li>▪ Advanced Automotive (Diesel)</li><li>▪ Advanced Automotive (General)</li><li>▪ Advanced Refrigeration &amp; Air Conditioning</li><li>▪ Advanced Welding</li><li>▪ Foundry Practice</li></ul>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan pola yang dikembangkan dalam pendidikan atau sekolah kejuruan di Malaysia, bisa disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan adalah memisahkan secara jelas antara bahasan yang berkaitan dengan teori-teori kejuruan di sisi lain, dan bahasan-bahasan yang bersifat praktik dalam bentuk pelatihan keterampilan kejuruan. Dengan demikian kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah

kejuruan, khususnya yang berkenaan dengan content kurikulum, adalah bentuk *separated curriculum* dari pendidikan akademik dan kejuruan dan bukan *integrated academic and vocational curriculum*.

## F. KESIMPULAN

Pengembangan sistem pendidikan menengah kejuruan yang dilakukan di Indonesia maupun di Malaysia, baik mengenai sistem, kurikulum dan penyelenggaraannya yang diawali dari tahun 1964 sampai saat sekarang ini banyak mengalami beberapa perubahan yang mendasar. Salah satu aspek perubahan mendasar adalah dalam penentuan content kurikulum yang digunakan. Pada pendidikan kejuruan di Indonesia, perubahan kurikulum dalam contentnya adalah diawali dengan pergeseran proporsi antara bobot teori dan bobot praktikum. Pada awal, proporsinya adalah 80% teori dan 20% praktik, hingga sekarang perubahan proporsi ini terbalik dimana bobot teori hanya berkisar antara 30-40% dan bobot praktik adalah 60-70%.

Berdasarkan kajian komparasi terhadap kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah kejuruan di Indonesia dan Malaysia, pada aspek *content curriculum*, yang membedakan adalah pada *core subject* kurikulum. Content pada *core subject academic*, di Malaysia komposisi, kedalaman dan keluasannya sama dengan sekolah menengah umum. Sebaliknya di Indonesia, *content core subject academic* khususnya untuk program adaptif, kedalaman dan keluasan materi berada satu level di bawah sekolah umum. Konsekuensinya siswa-siswa sekolah kejuruan amat lemah dalam penguasaan *subject academic* ini dibanding siswa sekolah umum. Kondisi ini seringkali membuat asumsi bahwa kemampuan atau kualitas akademik siswa sekolah kejuruan lebih rendah dibanding sekolah umum, sehingga seringkali sekolah kejuruan dianggap menjadi sekolah kelas dua.

Selanjutnya yang dikomparasikan dalam sistem sekolah kejuruan ini adalah mengenai penyelenggaraan dan kurikulum yang digunakan. Pendekatan yang digunakan di Indonesia, adalah dengan mengintegrasikan antara kurikulum akademik dan kejuruannya (*integrated academic and vocational curriculum*). Proses penyelenggaraannya pun tidak terpisah, dimana untuk bahasan yang bersifat teoritis dan keterampilan ditempatkan pada satu subject mata pelajaran atau mata program diklat. Lama pendidikan tempuh yang harus dilalui oleh siswa-siswa sekolah kejuruan di Indonesia adalah selama 3 tahun. Selain itu Konsep *Link & Match* yang digulirkan dalam bentuk Pendidikan Sistem Ganda (PSG) memperkuat pendekatan *integrated*

*curriculum* dan memberi warna lain pada upaya penyertaan dunia usaha dan dunia industri untuk berperan serta dalam perencanaan, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum dan pendidikan sistem ganda ini. Siswa dididik dan diarahkan agar terbiasa dengan suasana kerja di industri, sehingga dapat memperoleh selain keterampilan atau kompetensi keahlian, juga dapat menyerap sikap dan etos kerja yang berkembang di dunia industri.

Sedangkan pada sekolah kejuruan di Malaysia, secara tegas dipisahkan menjadi dua pola, yakni pendidikan kejuruan dan pelatihan keterampilan (*separated academic and vocational curriculum*). Waktu tempuh sekolah menengah kejuruan di Malaysia adalah dua tahun, kemudian siswa-siswanya diarahkan untuk mengikuti pelatihan keterampilan dengan dua pilihan. Pilihan pertama dengan waktu tempuh mengikuti pelatihan selama satu tahun dengan beberapa pilihan keterampilan. Pilihan kedua adalah dengan waktu studi selama dua tahun dengan beberapa pilihan keterampilan sesuai dengan pilihan ketika mengikuti pendidikan kejuruan. Penekanannya adalah pada pendalaman terhadap subjek vokasional yang bersifat okupasional atau sesuai jabatan pekerjaan di dunia industri.

Perbedaan sistem penyelenggaraan dan penentuan kurikulum antara sekolah kejuruan di Indonesia dan Malaysia bisa dilihat dari sudut pandangan efektivitas, efisiensi dan relevansinya khususnya dengan dunia kerja. Tentunya diperlukan suatu studi yang lebih mendalam untuk melihat sisi kelebihan dan kelemahan sistem yang digunakan tersebut. Namun satu yang menjadi penting untuk dipahami, bahwa dalam sekolah kejuruan yang bertujuan untuk menyiapkan siswanya untuk memasuki dunia kerja, sangatlah tergantung dengan iklim dan kondisi dunia industri dan dunia usaha yang menjadi faktor determinan keberhasilan program pendidikan kejuruan. Selain keterlibatannya dalam penyelenggaraan pendidikan, juga tentang daya serap industri terhadap lulusan sekolah kejuruan. Bila kondisi ini terpenuhi, maka pilihan alternatif bagi lulusan sekolah lanjutan (*low secondary*) untuk mengikuti pendidikan di sekolah kejuruan akan semakin terbuka dan bukan hanya menjadi sekolah kelas dua (*middle school*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bamford, Paul J. (1995). *Success by Design-The Restructuring of a Vo-Tech Center*. Annotated Bibliography.
- Bodilly, Susan. (1992). *Integrating Academic and Vocational Education: Lessons from Eight Early Innovators*. Annotated Bibliography.
- Becker, G.S. (1993) *Human Capital. Third Edition*. Chicago: The University of Chicago Press
- Depdikbud (1993) *Link & Match*. Jakarta: Depdikbud RI
- Djojonegoro, Wardiman (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset
- Finch, Curtis R. & Crunkilton, John R. (1993). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education : Planning, Content, and Implementation*. Massachusetts : Allyn and Bacon
- Hadiprayitno, S. (1997) *Mahal dan Lama, Pendidikan Sistem Ganda*. Jakarta: Kompas
- Kepmendikbud No. 323/U/1997 tentang *Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan*
- NIER (1999). *An International Comparative Study of School Curriculum*. Tokyo : National Institute for Educational Research
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas (2002) *Kurikulum Berbasis Kompetensi*
- Rogers, E.M. (1983) *Diffusion of Innovations*. New York: A Division of MacMillan Publishing Co., Inc.
- Satgas Depdikbud (1995) *Keterampilan Menjelang 2020 Untuk Era Global*. Jakarta: Depdikbud
- Soekamto (1988). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta : P2LPTK Depdikbud.
- Sukmadinata, N.Sy. (2002). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990, tentang *Pendidikan Menengah Kejuruan*



## **SEMINAR NASIONAL**

**PERAN STAKE HOLDER DALAM MENGHASILKAN  
GURU TEKNOLOGI DAAN KEJURUAN YANG PROFESIONAL**

Bandung, Nopember 2006

**PENGEMBANGAN SISTEM DAN KURIKULUM  
PENDIDIKAN KEJURUAN**

**Oleh :**

**Dedy Suryadi, M.Pd.**

**FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2006**